

SEBELUM TRENGGALEK KINI

Remah-remah Peradaban Kerjaan Agraris

SEBAGIAN KEUNTUNGAN PENJUALAN AKAN DIDONASIKAN UNTUK Mendukung KEGIATAN
SOSIAL DI INDONESIA
www.intranspublishing.com

Misbahus Suru

SEBELUM TRENGGALEK KINI

Remah-remah Peradaban Kerjaan Agraris

Beranda
Malang 2019

SEBELUM TRENGGALEK KINI

Remah-remah Peradaban Kerjaan Agraris

Penulis:
Misbahus Suru

Cover: Rahardian Tegar Kusuma
Layout: Kamilia Sukmawati

Cetakan pertama, Mei 2019

ISBN: 978-602-53281-4-5

Diterbitkan Oleh:
Beranda
Kelompok Intrans Publishing
Wisma Kalimetro
Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim
Telp. 0341-573650, Fax. 0341-573650
Email Pernaskahan: redaksi.intrans@gmail.com
Email Pemasaran: intrans_malang@yahoo.com
Website: www.intranspublishing.com

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Misbahus Surur

Sebelum Trenggalek Kini: Remah-remah Peradaban Kerajaan Agraris/
Penyusun, Misbahus Suru - Cet. 1 - Malang: Beranda, 2019
xii + 272 hlm.; 15,5cm X 23cm

1. Sejarah Indonesia
I. Judul

II. Perpustakaan Nasional

959.8

Didistribusikan oleh:
PT. Cita Intrans Selaras (Citila)

KESAKSIAN AKHIR ABAD

- Sajak WS Rendra -

Ratap tangis menerpa pintu kalbuku. Bau anyir darah mengganggu tidur malamku.

O, tikar tafakur! O, bau sungai tohor yang kotor! Bagaimana aku akan bisa membaca keadaan ini?

Di atas atap kesepian nalar pikiran yang digalaukan oleh lampu-lampu kota yang bertengkar dengan malam, aku menyerukan namamu:

Wahai, para leluhur Nusantara! O, Sanjaya! Leluhur dari kebudayaan tanah! O, Purnawarman! Leluhur dari kebudayaan air! Kedua wangsamu telah mampu mempersekutukan budaya tanah dan (budaya) air!

“Tanah-air”

O, Resi Kuturan! O, Resi Nirarta! Empu-empu tampan yang penuh kedamaian! Telah kamu ajarkan tatanan hidup yang aneka dan sejahtera, yang dijaga oleh dewan hukum adat. O, bagaimana aku bisa mengerti bahasa bising dari bangsaku kini?

O, Kajao Laliddo! Bintang cemerlang Tana Ugi! Negarawan yang pintar dan bijaksana! Telah kamu ajarkan aturan permainan di dalam benturan-benturan keinginan yang berbagai ragam di dalam kehidupan: *ade*, *bicara*, *rapang*, dan *wari* (ialah adat, peradilan, yurisprudensi dan pemerincian perkara: yang di zaman itu, di Eropa belum ada. Kode Napoleon dua abad lagi baru dilahirkan).

O, lihatlah wajah-wajah berdarah dari rahim yang diperkosa muncul dari puing-puing tatanan hidup yang porak-poranda.

Kejahatan kasat mata tertawa tanpa pengadilan. Kekuasaan kekerasan kaki tangan penguasa berak dan berdahak di atas bendera kebangsaan.

Dan para hakim yang tak mau dikontrol korupsinya berakrobat jumpalitan di atas meja hijau mereka.

O, Airlangga, raja tampan bagai arjuna. Dalam usia 17 tahun kaudorong rakyat di desa-desa adat untuk menyempurnakan keadilan hukum adat mereka yang berbeda-beda. Dan, lalu kauperintahkan agar setiap adat mempunyai 40 prajurit adat, yang menjaga berlakunya hukum adat. Sehingga hukum adat menjadi adil, mandiri, dan terkawal. Baru kemudian sesudah itu, Mpu Baradah membantumu menciptakan hukum kerajaan yang mempersatukan cara-cara kerjasama antara hukum adat yang berbeda-beda, sehingga penyair Tantular berseru: “*Bhineka Tunggal Ika*”.

Tapi lihatlah di zaman ini, para elit politik hanya terlatih untuk jalan-jalan di pasar. Tersenyum dan melambaikan tangan: Sok egaliter, tetapi egalitarianisme tidak otomatis berarti demokrasi.

Dengan puisi ini aku bersaksi bahwa hatinurani itu meski dibakar tidak bisa menjadi abu. Hatinurani senantiasa bisa bersemi meski sudah ditebang putus di batang.

Begitulah, fitrah manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

-()-

Pengantar Penulis _____

Mulanya bahan buku ini adalah esai pendek yang saya susun ala kadarnya, membahas tanah-tanah perdikan di Trenggalek. Kemudian, entah bagaimana, sesudah perlahan-lahan saya kumpulkan data-data penting yang diperlukan terkait tanah perdikan itu, tulisan ini lantas memanjang. Esai awal yang semula 4-6 lembar itu, menjadi berlembar-lembar. Saya selalu berpandu pada pesan Boechari —seorang maestro epigrafi Indonesia— kita tidak bisa mengharapkan semua data akan berisi keterangan yang lengkap. Kita harus menjalin sebuah cerita di sekitar sejumlah fakta yang tersebar dari berbagai data seperti seekor laba-laba yang mesti menjalin sarangnya di antara ranting-ranting pepohonan.

Ceritanya begini. Pada suatu ketika, secara tak sengaja saya mendapatkan sebuah buku tentang sejarah Trenggalek. Bahagia sekali rasanya bisa mendapatkan, kemudian membacai buku itu. Pertemuan dengan naskah tersebut begitu menyenangkan, dan saya baru tahu kalau buku itu memang ada. Sesuatu yang tak saya ketahui sebelumnya. Buku itu masih diketik dengan mesin ketik, tahun terbitnya adalah 1982.

Memeriksa dan membaca buku sejarah Trenggalek tersebut membuat keinginan lama (untuk menulis sejarah lokal) terpantik kembali.

Saya intens mempelajari isi buku tersebut, tapi merasa ada yang kurang dalam pembahasannya, selain kurang nyaman membaca karena tulisannya sudah agak buram, perlu disalin atau diketik ulang. Setelah agak puas membaca buku itu, mulailah saya iseng-iseng menulis sesuatu yang bagi saya menarik dalam buku tersebut: daerah perdikan. Karena memang tonggak pancang munculnya daerah ini (Trenggalek), awalnya dari tumbuhnya daerah perdikan (*sîma*).

Saya mempelajari daerah perdikan serta segala hal yang berada di sekitar perdikan dengan lebih mendalam lagi; bahkan hingga pada sesuatu yang tak terdapat di buku sejarah Trenggalek itu. Belajar memetakannya kembali, lalu menariknya ke belakang; ke masa-masa kerajaan yang lebih awal (lebih tua). Sedikit demi sedikit akhirnya membaca lagi beberapa buku induk/babon sejarah. Saya pun rela membeli beberapa buku besar, dan juga buku-buku penting seputar epigrafi dan filologi di antaranya, selain buku-buku sejarah, karena saya semakin ingin menulisnya.

Apa yang dulunya cuma saya pelajari dan mengerti secara parsial, lama-lama menyingkap. Saya hanya mempelajari secara garis-garis besarnya saja, ternyata ada banyak “jembatan keledai” —untuk meminjam istilah Tan Malaka— yang menghampar dan menghampir(i) saya. Kemudian saya rangkai kembali data-data itu dari ingatan dan memori yang sempat hilang dan yang masih terendap-ingat. Memori kesejarahan yang pernah saya ingat dan baca. Ada sambungan-sambungan antara apa yang pernah saya tahu ke dalam apa yang belum saya tahu. Merangkainya secara sambung menyambung semacam jembatan keledai. Meski dalam keadaan dan kondisi yang megap-megap, baik secara fisik (finansial, psikis) dan nonfisik (materi buku).

Buku ini saya kerjakan sejak Januari 2013 hingga Januari 2016, di tengah-tengah kesibukan mengajar di Malang dan banyaknya kegiatan di Trenggalek kala itu. Saya sempat-sempatkan diri untuk menulisnya sedikit demi sedikit. Namun adakalanya, saya merasa putus asa atau tergoda ingin berhenti. Di tengah-tengah itu masih ada keinginan menggarapnya secara serius, oleh suatu pemahaman lain yang datang tiba-tiba, minimal biar isi buku tidak klise —walau saya anggap masih aksi tempelan/montase dan hanya didukung oleh nalar awam (*common sense*) saya, karena saya

tidak punya latar pendidikan sejarah dan sebagai pembaca peta sejarah yang terhitung (masih) buta.

Demikianlah buku ini, mungkin prematur bagi saya sendiri, akhirnya jadi sebagai suatu keisengan yang tersalur. Atau barangkali adalah hasrat dari masa kecil. Karena sejak kecil saya penyuka dan pembaca buku-buku, dan begitu menyukai buku-buku sejarah. Barangkali naskah buku ini tak lebih jauh sekadar kumpulan kata-kata yang saling bersusul-susulan lalu membentuk goresan kronologis, sesuatu yang juga bisa dikatakan kaleidoskopis.

Saya ucapkan terima kasih tak berhingga untuk beberapa orang, atas jasanya meminjamkan buku-buku dan naskah yang amat berharga: Gilang Tri Subekti, Bonari Nabonenar, Priyo Pambudi Utomo, Novi Bahrul Munib, Aris Thofira. Dan, terutama untuk Mbah Abdul Hamid Wilis (dengan cerita-cerita yang membuka tabir sejarah Trenggalek yang mula-mula dipaparkannya), dan beberapa teman yang tidak bisa disebut satu per satu. *Matursuwun.*

Malang-Trenggalek,
Februari 2013-Januari 2016

Misbahus Surur

Pengantar Penerbit _____

Ada gunung berbukit-bukit dan sungai berbatu-batu yang mengitari sebuah daerah kecil di salah satu sudut Provinsi Jawa Timur. Juga dengan teluk-teluk, dan tepi laut yang unik nan indah disebabkan rangkaian gunung serta rangkaian batu-batu karang. Kabupaten Trenggalek, sampai puluhan tahun yang lampau, bukanlah hal yang mudah untuk berada di sana.

Pembukaan jalur-jalur antardesa dan antarkecamatan di daerah ini juga tak lepas dari proses pengeprasan gunung dan bukit-bukit yang berbatu. Banyaknya wilayah yang secara geografis dikepung gunung dan barisan bukit tentu berpengaruh pada perkembangan berbagai aspek di daerah ini, salah satunya model pertanian yang lebih mengandalkan ladang ketimbang sawah.

Dengan kondisi alam seperti ini, Trenggalek nyatanya juga menyimpan banyak kisah yang sudah sepatutnya kita ketahui. Salah satu prasasti yang ada di Trenggalek, yaitu Prasasti Kampak disinyalir merupakan jalur munculnya kerajaan Hindu Kahuripan di Jawa Timur yang merupakan

terusan dari kerajaan Mataram/Medang (di Jawa Timur). Dan, bahkan jauh sebelum munculnya beberapa kerajaan Hindu di Jawa Timur; seperti Kadiri, Singhasari, dan Majapahit. Prasasti ini adalah sebuah awal yang memulai ditemukannya prasasti-prasasti lain sehingga tersingkap pelbagai kisah yang pernah terjadi di Nusantara, khususnya Kabupaten Trenggalek.

Sejarah Kabupaten Trenggalek ini disajikan dengan apik oleh penulis. Bermula dari esai pendek tentang tanah-tanah perdikan yang sempat ditulisnya, Misbahus Surur menemukan banyak jalan yang terbuka untuk menyelami sejarah Trenggalek dan menyusunnya sehingga menjadi buku apik, seperti yang sedang pembaca pegang saat ini.

Remah-remah kisah tentang Peradaban Kerajaan Agraris ini selanjutnya menjadi buku yang layak untuk dibaca. Bukan hanya dalam lingkup kecil, masyarakat Trenggalek melainkan juga masyarakat Indonesia secara umum yang ingin melengkapi *puzzle* sejarah bangsa Indonesia; terutama sejarah mengenai sebuah bangsa yang pernah berdaulat dengan lumbung pangannya, karena pola kehidupan agraris yang sudah menjiwa pada manusia-manusia pendahulu di tanah surga ini.

Melalui buku Remah-remah Peradaban Kerajaan Agraris, Beranda selaku penerbit juga berusaha berkontribusi dalam perkembangan literasi di Indonesia. Kami berkomitmen untuk terus berkembang, menyajikan wacana edukatif bagi khalayak.

Selamat membaca! Mari rebut perubahan dengan membaca!

Daftar Isi

Sajak WS Rendra -- v

Pengantar Penulis -- vi

Pengantar Penerbit -- ix

-1- Peta Kuno -- 1

Desa: dari *Wanua* hingga ke *Watak* -- 1

Vertikalisasi Pemerintahan Kerajaan -- 21

-2- Tanah -- 54

Anatomi Tanah -- 54

Pranata Birokrasi dan Perpajakan -- 66

Sesudah Perang Jawa -- 86

Tanah di Trenggalek -- 110

-3- Sîma dan Pertulisan -- 132

Senarai Prasasti -- 135

Prasasti Kampak -- 146

Prasasti Baru -- 153

Prasasti Kamulan -- 162
Prasasti Bendosari -- 167
Prasasti Soradakan -- 173
Prasasti Lain di Trenggalek -- 180
(Ge)nealogi Trenggalek -- 182

-4- Candi dan Pertapaan -- 203

Jalan dan Benda Transportasi -- 203
Jalan dan Laku *Turnoi* -- 210
Percandian -- 216
Lingga-Yoni di Trenggalek -- 225
Pertapaan -- 240

Daftar Pustaka -- 264
Tentang Penulis -- 272